

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang diambil oleh bank sentral atau Bank Indonesia dengan tujuan memelihara dan mencapai stabilitas nilai mata uang yang dapat dilakukan antara lain dengan pengendalian jumlah uang yang beredar di masyarakat dan penetapan suku bunga.

Kebijakan moneter meliputi langkah-langkah kebijakan yang dilaksanakan oleh bank sentral atau Bank Indonesia untuk dapat mengubah penawaran uang atau mengubah suku bunga yang ada, dengan tujuan untuk mempengaruhi pengeluaran dalam perekonomian.

##### **2. Tujuan Kebijakan Moneter**

Tujuan akhir sebuah kebijakan moneter adalah suatu kondisi ekonomi makro yang ingin di capai. Tujuan tersebut tidak sama dari satu negara dengan negara lainnya serta tidak sama dari waktu ke waktu.

##### **3. Instrumen Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan tindakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter, terutama berkaitan dengan kesempatan kerja, kestabilan

harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Jika kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat digunakan untuk memulihkan kembali (tindakan stabilisasi). Pada dasarnya instrumen alat kebijakan yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Operasi Pasar Terbuka

Meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga oleh bank sentral. Tindakan ini akan berpengaruh : pertama, menaikkan cadangan bank-bank umum yang tersangkut dalam transaksi dalam pembelian surat berharga misalnya, bank sentral akan menambah cadangan bank umum dengan menjual surat berharga yang ada pada bank sentral. Akibat tambahan cadangan, maka bank umum dapat menambah jumlah uang beredar melalui proses kredit). Kedua, tindakan pembelian atau penjualan surat berharga akan mempengaruhi harga (dengan demikian juga tingkat bunga) surat berharga. Akibatnya, tingkat bunga umum juga akan berpengaruh.

b. Fasilitas Diskonto

Tindakan untuk mengubah-ubah tingkat bunga yang harus dibayar oleh bank umum dalam hal ini meminjam dana dari bank sentral. Dengan menaikkan diskonto, maka ongkos meminjam dana dari bank sentral akan naik mengurangi keinginan bank untuk meminjam. Sehingga, jumlah uang yang beredar dapat ditekan/dikurangi. Di negara yang sudah maju.

c. Cadangan Minimum

Perubahan cadangan minimum dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Apabila ketentuan cadangan minimum di turunkan, jumlah uang beredar cenderung naik. Dan sebaliknya jika dinaikan jumlah uang akan cenderung turun.

d. *Margin Requierement*

Digunakan untuk membatasi penggunaan kredit untuk tujuan-tujuan pembelian surat berharga. Caranya, dengan menetapkan jumlah minimum kas *down payment* untuk transaksi surat berharga.

#### **4. Mekanisemen Transmisi Kebijakan Moneter**

Kajian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter pada mulanya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh *Quality Theory of Money*. Dalam perkembangan lanjutan, dengan kemajuan di bidang keuangan dan perubahan dalam strukrur perekonomian, terdapat lima saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter yang sering dikemukakan:

a. Saluran Uang

Saluran ini mengacu pada dominasi peranan uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh *Quantity Theory of Money*. Teori ini pada dasarnya hubungan langsung yang jelas sistematis

antara pertumbuhan uang beredar dengan inflasi, yang dinyatakan dalam suatu identitas yang dikenal sebagai “ *The Equation of Exchange* “ :

$$MV = PT$$

Dimana jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan tingkat perputaran uang atau *income velocity* (V) sama dengan jumlah output atau transaksi ekonomi / output riil (T) dikalikan dengan tingkat bunga (P). Dengan kata lain, dalam keseimbangan, jumlah uang beredar yang digunakan dalam seluruh kegiatan transaksi ekonomi (MV) sama dengan output nominal, dihitung dengan harga yang berlaku, yang ada dalam ekonomi (PT).

Mekanisme transmisi moneter melalui saluran uang merupakan konsekuensi langsung dari proses perputaran uang dalam perekonomian. Dengan demikian, mekanisme transmisi moneter ini dimulai dengan tindakan bank sentral mengendalikan uang primer atau *base money* (B) sesuai dengan sasaran akhir yang ingin dicapai. Kemudian uang primer ini, dengan proses *money multiplier*, ditransmisikan ke jumlah uang beredar (M1, M2) sesuai dengan permintaan masyarakat. Pada akhirnya uang beredar akan mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi, khususnya inflasi output riil karena peranannya untuk pemenuhan kebutuhan transaksi ekonomi oleh para pelaku ekonomi.

#### b. Saluran Kredit

Mekanisme saluran ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua simpanan masyarakat dalam bentuk uang beredar (M1, M2) oleh

perbankan selalu disalurkan sebagai kredit kepada dunia usaha. Dengan kata lain, fungsi intermediasi perbankan tidak selalu berjalan normal, dalam arti bahwa kenaikan secara profesional pada kredit yang disalurkan oleh perbankan. Oleh karena itu, yang lebih berpengaruh terhadap ekonomi riil adalah kredit perbankan bukanlah simpanan masyarakat yang tercermin dalam jumlah uang beredar. Saluran kredit lebih menekankan pentingnya pasar kredit dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter yang tidak selalu berada dalam kondisi keseimbangan karena adanya *assymetric information* atau sebab-sebab lain.

Dalam kaitan ini, terdapat dua jenis saluran kredit yang akan memengaruhi transmisi kebijakan moneter dari sektor keuangan ke sektor riil, yaitu saluran kredit bank (*bank lending channel*) dan saluran neraca perusahaan. Saluran kredit lebih menekankan pada perilaku bank yang cenderung melakukan seleksi kredit karena informasi asimetris atau sebab-sebab lain. Di sisi lain neraca perusahaan lebih menekankan pada kondisi keuangan perusahaan yang berpengaruh pada penyaluran kredit.

#### c. Saluran Suku Bunga

Saluran ini lebih menekankan pentingnya aspek harga di pasar keuangan terhadap berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Dalam kaitan ini, kebijakan moneter yang di tempuh bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan dan selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat inflasi dan output riil. Dalam

konteks interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan para pelaku ekonomi dalam proses perputaran uang.

d. Saluran Nilai Tukar

Saluran ini menekankan pentingnya pengaruh perubahan harga aset finansial terhadap berbagai aktivitas ekonomi. Dalam kaitan ini, pentingnya saluran nilai tukar dan transmisi kebijakan moneter terletak pada pengaruh aset finansial dalam bentuk valuta asing yang timbul dari kegiatan ekonomi suatu negara dengan negara lain.

e. Saluran Harga Aset

Transmisi ini terjadi karena penanaman dana oleh para investor dalam portofolio investasinya tidak saja berupa simpanan di bank dan instrumen investasi lainnya di pasar uang rupiah dan valuta asing, tetapi juga dalam bentuk obligasi, saham, dan aset fisik. Pengaruh kebijakan moneter terhadap perkembangan harga aset yang selanjutnya akan berdampak pada berbagai aktivitas di sektor riil. Mekanisme transmisi melalui saluran harga aset ini terjadi melalui pengaruhnya terhadap permintaan konsumsi bagi para investor, baik karena pertumbuhan kekayaan yang dimiliki (*wealth effect*) maupun perubahan tingkat pendapatan yang di konsumsi (*disposable income*) yang timbul dari penerimaan hasil 30 penanaman aset finansial dan aset fisik tersebut. (*substitution and income effect*). Selain itu, pengaruh harga aset terhadap sektor riil juga terjadi pada permintaan investasi oleh perusahaan.

#### f. Saluran Ekspetasi

Dengan semakin meningkatnya ketidak pastian dalam ekonomi dan keuangan, saluran ekspetasi (*expectation channel*) semakin penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter ke sektor riil. Para pelaku ekonomi, dalam menentukan tindakan bisnisnya, akan berdasarkan pada prospek ekonomi dan keuangan ke depan. Mereka akan membentuk presepsi tertentu terhadap kecenderungan perkembangan berbagai indikator ekonomi dan keuangan ke depan. Di sektor keuangan, kebijakan moneter bank sntral akan mempengaruhi perkembangan suku bunga jangka pendek (misalnya SBI dan PUAB), yang selanjutnya melalui transmisi saluran suku bunga akan berpengaruh pada perkembangan suku bunga perbankan (deposito dan kredit) serta melalui transmisi saluran nilai tukar akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai tukar. Pada tahap selanjutnya, ekspetasi inflasi yang terjadi di masyarakat akan berpengaruh terhadap berbagai aktivitas di sektor riil. Pengaruh ekspetasi inflasi terhadap permintaan agregat terjadi karena dampaknya terhadap tingkat suku bunga riil yang dipertimbangkan dalam menentukan besarnya permintaan konsumsi dan investasi di masyarakat.

### **5. Kredit**

Menurut undang-undang Nomor 10 tahun 1998, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank

dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam kaidah yang umum berlaku, terdapat prinsip-prinsip yang menjadi acuan bagi perbankan untuk menilai calon debiturnya dan selalu menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pemberian kredit, yang dikenal dengan Prinsip *5C's* (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economi*). *Character* terkait dengan keyakinan bank terhadap sifat atau watak calon debitur. *Capacity* menyangkut keyakinan bank terhadap kemampuan calon debitur dalam membayar kembali kreditnya. *Capital* berhubungan dengan sumber-sumber pembiayaan calon debitur dalam usaha yang dilakukan, *collateral* merupakan jaminan fisik/non fisik dari calon debitur, dan *Condition of Economi* terkait dengan kondisi ekonomi saat ini dan masa depan.

## **6. Bank**

Berdasarkan undang-undang No.10 Tahun 1998 perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam undang-undang tersebut, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.



Sesuai undang-undang No.10 tahun 1998, dengan melihat operasionalisasinya, bank dibedakan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Umum adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dengan demikian, sidat jasa yang diberikan bank umum mencakup seluruh jasa perbankan yang ada, termasuk wilayah operasinya yang dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan di luar negeri.

## **7. Karakteristik Bank**

Fungsi utama sebuah bank adalah sebagai lembaga intermediasi, artinya bertindak sebagai perantara dari pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk disalurkan pada pihak yang kekurangan dana. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa sebagian besar dana yang disalurkan bank bukan berasal dari modal pemilik bank melainkan pihak lain seperti para deposan maupun bank lain sehingga pada setiap neraca bank, *ratio debt to equity* akan selalu besar.

Bank merupakan lembaga yang paling banyak dikenal peraturan. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi kepentingan para deposan maupun *debt* holder dari berbagai resiko. Pihak yang paling berkompeten

mengawasi lembaga perbankan adalah bank sentral. Risiko yang dihadapi oleh bank cukup banyak, diantaranya adalah risiko yang dikarenakan oleh tingkat suku bunga. Kegagalan sebuah bank dapat terjadi karena buruknya kualitas pengawasan terhadap kredit, yang antara lain karena kurangnya tingkat kepatuhan terhadap ketentuan, pertumbuhan kredit yang melebihi kemampuan bank dalam mengelola aset kredit tersebut, ataupun karena pengetahuan petugas analis keuangan bank yang masih minim. Karakteristik perbankan ditandai dengan tingkat persaingan suku bunga yang ketat.

Selanjutnya dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan risiko yang terkait, diantaranya :

- a) Risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko mengalami kekurangan likuiditas karena kemungkinan depositors sewaktu-waktu dapat menarik dananya (*probability fund withdrawn*).
- b) Risiko bunga (*interest rate risk*), risiko bank membiayai *assets* dengan jenis dana tertentu yang tidak sama jangka waktu *reviewing* bunganya, yang kemudian bunganya mengalami perubahan.
- c) Risiko kredit (*credit risk*), risiko dimana bank tidak dapat membayar bunga kepada nasabah atau kreditur tidak dapat membayar bunga kepada bank. Tingginya suku bunga dana yang dibayar oleh bank memungkinkan penetapan bunga kredit yang tinggi, sehingga debitur tidak dapat membayarnya dan akhirnya bank juga tidak dapat membayar bunga kepada depositors.

- d) Risiko modal (*capital risk*), risiko yang langsung berpengaruh terhadap modal dan leverage (*equity terhadap assets*). Oleh sebab itu apabila biaya dana tinggi risiko modal akan besar karena apabila rugi akhirnya akan memperkecil modal.

## 8. Variabel Rasio Perbankan

Berikut dijelaskan beberapa karakteristik variabel rasio perbankan yang sering dijadikan barometer dalam mengukur kinerja sebuah bank, antara lain:

### a. Analisis Likuiditas

Aspek likuiditas sangat penting untuk mengukur kinerja bank baik secara internal maupun dibandingkan dengan bank-bank lain yang terdapat pada industri tersebut (Golin, 2001). Beberapa pengukuran likuiditas bank, antara lain sebagai berikut :

#### 1. *Net Loans to Total Deposits* =

$$\frac{\text{Net Loan} \times 100}{\text{Total Customer} + \text{interbank Deposits}}$$

Rasio di atas merupakan pengukuran likuiditas secara keseluruhan karena menggambarkan total dana pihak ketiga dan total kredit yang diberikan.

#### 2. *Net Loans to Customer Deposits* =

$$\frac{\text{Net Loans} \times 100}{\text{Total Customer Deposits}}$$

Rasio ini dinilai lebih tepat untuk mengukur likuiditas karena penilaian dana pihak ketiga hanya didasarkan pada dana nasabah,

dan pengukuran net loan diukur dari total kredit yang diberikan dengan mengabaikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*).

b. Analisis Profitabilitas

Secara umum terdapat ada dua jenis pengukuran profitabilitas bagi perbankan yaitu *return on equity* (Golin, 2001), dan *return on assets*. *Return on equity* diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan *return on assets* diukur dengan membandingkan laba bersih yang diberikan dengan total aset yang digunakan. Ratio pengukuran masing-masing adalah :

$$1. \text{ Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Shareholder equity}}$$

$$2. \text{ Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

c. Analisis *Non Performing Loan*

Non performing loan menggambarkan tingkat kualitas aset sebuah bank, yang mana indikator NPL yang baik dapat dibandingkan dengan rata-rata nilai NPL industri bank, jika NPL sebuah bank lebih rendah (Golin, 2001).

#### d. Analisis Camel

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Bank Sentral umumnya menggunakan kriteria CAMELS (*Capital adequacy, Assets quality, Management quality, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*). Kriteria terakhir baru dipergunakan di Amerika sejak tanggal 1 Januari 1997. Berbagai lembaga dan analisis telah menerapkan metode CAMEL dengan definisi yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan metode CAMEL.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam operasionalnya. Berbeda dengan bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah maka Bank Sentral akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut (Kuncoro, 2002).

Di Indonesia, CAMEL di perkenalkan sejak paket february 1991 dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank (Bank Indonesia, 1993). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, CAMELS terdiri dari enam aspek yaitu *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risks* yang bertujuan untuk mengukur kinerja berbagai rasio keuangan dan manajerial dari suatu bank, agar dapat dengan segera melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya risiko lebih lanjut dari bank yang

dinilai mengalami kesulitan, yang dapat membahayakan kelangsungan operasional bank tersebut dan bahkan sistem perbankan secara keseluruhan.

CAMEL pada dasarnya merupakan metode penilaian kesehatan bank, yang meliputi lima kriteria (Kuncoro, 2002) :

- *Capital Adequacy*, adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penamaan yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penamaannya.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Rumus perhitungan CAR sesuai peraturan Bank Indonesia adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

ATMR

Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), yang juga telah diacu dan diatur dalam peraturan Bank Indonesia, seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pemenuhan penyediaan modal minimum

sebesar 8% tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu 5% pada akhir Maret 1992, 7% pada akhir Maret 1993, dan 8% pada akhir Desember 1993 (Kuncoro, 2002).

- *Assets Quality* (kualitas aktiva produktif), menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu Lancar, Kurang Lancar. Dalam Perhatian Khusus, Diragukan atau Macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang terjadi.
- *Menagemente Quality* (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya meliputi dua ratus lima puluh aspek. Manajemen bank dapat diklarifikasikan sebagai sehat apabila sekurang kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

- *Earning* (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari: (1) rasio perbandingan laba dalam dua belas bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Assets* atau ROA), dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila (1) rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1,2%; dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.
- *Liquidity* (likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar.
- Tambahan Faktor Sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam mengkover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar, serta menilai kecukupan penerapan manajemen risiko.



## 9. Variabel Makro Ekonomi

### a) Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan di mana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. Dilihat dari penyebabnya maka inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- *Demand – pull inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan dari kumpulan permintaan (Aggregate demand). Faktor-Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi seperti ini adalah: peningkatan jumlah uang yang beredar, peningkatan pembelanjaan negara, peningkatan harga barang dalam negeri terhadap barang import.

- *Cost – push inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya biaya. Ada dua hal yang dapat menyebabkan inflasi seperti ini, yaitu: peningkatan kenaikan upah dan peningkatan harga bahan baku produksi.

### b) Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Nilai tukar mata uang merupakan ukuran nilai dari uang suatu negara dalam unit terhadap mata uang negara lainnya. Nilai tukar uang negara Indonesia akan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut sistem bebas mengambang (*floating exchange rate*).

Salah satu ciri era globalisasi yang menonjol saat ini yaitu adanya arus uang dan modal dalam bentuk valas atau *foreign currency* antara berbagai pusat keuangan diberbagai negara yang semakin besar dan cepat, mengalir tanpa mengenal kewarganegaraan pemiliknya dan tanpa batas wilayah (*borderless*). Aliran valuta asing yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya beberapa faktor atau kondisi yang berbeda sehingga berpengaruh dan menimbulkan nilai mata uang dimasing-masing tempat. Beberapa faktor atau kondisi yang berbeda dan mempengaruhi kurs valas dimasing-masing tersebut antara lain sebagai berikut :

- *Supply dan demand foreign currency*
- Posisi balance of payment (BOP)
- Tingkat inflasi
- Tingkat bunga
- Tingkat income
- Pengawasan pemerintah
- Ekspektasi dan spekulasi/isu/rumor

c) *Gross Domestic Product (GDP)*

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksidalam perekonomian selama kurun waktu tertentu dan sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian

(Mankiw,2004). Menurut Mankiw (2003) GDP adalah pendapatan total yang diproduksi secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor-faktor produksi yang dimiliki asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestik.

GDP merupakan nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut (Case, 1996). *“The total market value of all final goods and services produced within a given period, by factor of production located within a country.”* Tercakup dalam definisi diatas adalah i) produk dan jasa akhir, dalam pengertian barang dan jasa yang dihitung dalam GDP adalah barang dan jasa yang digunakan pemakai terakhir (untuk konsumsi), ii) Harga pasar, yang menunjukkan bahwa nilai output nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan, dan iii) Faktor-faktor produksi yang berlokasi di negara yang bersangkutan, dalam arti perhitungan GDP tidak mempertimbangkan asal faktor produksi (milik perekonomian atau milik asing) yang digunakan dalam menghasilkan output (Prathama, 2008).

GDP lazim diukur dalam rentang satu tahun, selama waktu tertentu dapat saja berfruktusasi menaik dan menurun karena banyak sebab. Untuk lebih meyakinkan tentang besaran GDP yang sesungguhnya dilakukan pengukuran beberapa tahun selama jangka waktu tertentu. Angka rata-rata

yang didapat setelah dilakukan pengukuran GDP selama jangka waktu tertentu menjadi real GDP dan menjadi lebih dipercaya dibanding GDP untuk satu tahun.

Real GDP yang seharusnya lebih menjadi perhatian dalam pertumbuhan ekonomi mempunyai kecenderungan meningkat kalau dipenuhi empat alasan pembeda yaitu *growing labour force, growing stock of capital equitmen, advance in technologi, more efficient lose of currently available resources*.

Dalam *the general theory* Keynes menyatakan bahwa pendapatan total perekonomian dalam jangka pendek sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya. Semakin banyak orang yang mengeluarkan pendapatannya, semakin banyak barang dan jasa yang bisa dijual perusahaan. Semakin banyak perusahaan menjual, semakin output yang akan mereka produksi dan semakin banyak pekerja yang dikaryakan (Mankiw, 2003).

## **10. Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Bank pada dasarnya adalah suatu bentuk usaha yang bergerak di bidang keuangan dengan menyalurkan dana berlebih dan mengalokasinya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana (*intermediary*) dengan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk kredit. Kredit Usaha Kecil Menurut paket kebijakan 29 Mei 1993 dan Surat Keputusan Direksi

Bank Indonesia No.26/24/Kep/Dir tanggal 29 Mei 1993 adalah kredit yang diberikan kepada nasabah usaha kecil dengan plafon kredit maksimum Rp.250 juta untuk membiayai Kredit Modal Kerja. Pada dasarnya, kebijakan pembentukan fasilitas KUK dari perbankan adalah kebijakan yang diterapkan oleh otoritas moneter maupun otoritas fiskal untuk mengembangkan usaha kecil (Abidan, 2007).

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2008 tentang UMKM :

- a) usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, kriteria usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha : atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini, kriteria usaha yang memiliki kekayaan bersih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga

ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- c) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini, kriteria usaha yang memiliki kekayaan bersih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh Milyar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 lima ratus milyar rupiah).

Di Indonesia, peran UMKM selama ini lebih dilihat sebagai sumber kesempatan kerja dan motor penggerak utama perekonomian pedesaan, di luar sektor pertanian. Pada saat perekonomian Indonesia dilanda krisis di tahun 1998, beberapa pengamat berpendapat bahwa UMKM terbukti lebih mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar. Hal ini disebabkan karena sifatr UMKM yang kurang bergantung pada pasar formal dan lembaga keuangan sehingga mereka dapat merespon lebih cepat dan lebih fleksibel

terhadap guncangan yang datang secara tiba-tiba (*sudden shock*) dibandingkan dengan usaha besar.

Dalam kaitan dengan kemampuan pendanaan, sebagian besar pembiayaan UMKM berasal dari pihak internal, yaitu dana dari pemilik usaha. Sementara pendanaan dari eksternal lebih banyak diperoleh melalui kredit perbankan. Dengan kondisi tersebut UMKM terkesan sangat lemah karena ketergantungan pembiayaan eksternal kepada bank relatif tinggi, sementara mereka tidak memiliki akses yang luas untuk mencari pendanaan lain seperti melalui pasar modal. Akibatnya bila terjadi *shock* kepada perbankan maka dampaknya terhadap UMKM akan langsung terasa karena umumnya bank menjadi lebih “pilih-pilih” untuk menyalurkan kreditnya. Bahkan dengan alasan kesalahan penilaian moral hazard, ketersediaan kredit bagi UMKM akan semakin berkurang.

Umumnya hubungan pembiayaan antara bank dengan UMKM dapat dilakukan melalui 4 cara yaitu dengan mempelajari sisi *financial statement*, *assets*, *credit scoring*, dan *relationship lending*. Tiga cara pertama merupakan cara yang umum dilakukan oleh bank dalam pemberian kredit termasuk kepada usaha skala besar. Cara tersebut memerlukan “*hard information*” dan mengedepankan aspek informasi keuangan dari UMKM, seperti laporan keuangan, ketersediaan kolateral, ataupun penilaian aspek keuangan lain yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian kredit. Sementara *relationship lending* lebih merupakan pencarian informasi secara informal

(*soft information*) yang dilakukan melalui pembinaan hubungan dengan pemilik UMKM maupun lingkungan sekitarnya.

Pada *relationship lending*, keputusan untuk mempertimbangkan pemberian kredit kepada UMKM didasarkan pada informasi yang diperoleh secara informal dari pemilik usaha dan masyarakat sekitar lokasi UMKM tersebut. Informasi yang diperoleh umumnya tidak hanya berupa informasi keuangan seperti laporan keuangan, kolateral ataupun *credit score*, namun mungkin juga berupa informasi lainnya yang dapat memberikan gambaran potensi usaha UMKM tersebut. Umumnya pula UMKM cenderung mempertahankan hubungan seperti ini dengan banknya.

Bank besar, cenderung menghindari *relationship lending* seperti ini sehingga lebih mengutamakan *hard information*. Dapat dimaklumi apabila bank-bank besar lebih memilih memberikan kredit/pinjaman kepada perusahaan besar yang memiliki informasi dan data keuangan yang jelas ketimbang UMKM yang data dan keuangannya kadang kurang memenuhi persyaratan formal yang diminta oleh bank.

## **11. Kredit Usaha Rakyat**

Kredit Usaha Rakyat merupakan bagian dari program Paket Kebijakan Sektor Keuangan tahun 2006, yang ditujukan untuk dalam upaya penciptaan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan, yang dilakukan melalui peningkatan sektor riil dan pemberdayaan UMKM. Sebagai wujud dukungan terhadap hal tersebut, pemerintah mendorong akses UMKM dan Koperasi



untuk mendapatkan pembiayaan dari perbankan dengan meningkatkan kapasitas perusahaan penjaminan. Salah satu langkah meningkatkan akses sektor UMKM terhadap pembiayaan perbankan dilakukan melalui program Kredit Usaha Rakyat, yang pelaksanaannya dikuatkan dengan Inpres No. 6 Tahun 2007 tanggal 8 Juni 2007 tentang kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pmberdayaan UMKM.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan skema pembiayaan yang khusus ditujukan bagi UMKM dan Koperasi yang dipandang memiliki kelayakan usaha namun tidak memiliki persyaratan yang umum diminta oleh perbankan dalam proses pengajuan kredit, yaitu angunan. Sasaran yang dituju dari KUR adalah pelaku UMKM yang belum pernah mendapatkan kredit dari perbankan sebelumnya. Pada awal pelaksanaannya, program KUR dijalankan oleh enam bank pelaksana, yaitu BNI, BRI, Mandiri, BTN, Bukopin, dan Bank Syariah Mandiri. Dalam perkembangan hingga saat ini, bank pelaksana KUR telah bertambah dengan turut sertanya tiga belas BPD sebagai bank pelaksana KUR. Dengan penyaluran KUR oleh bank pelaksana tersebut, jumlah kredit UMKM oleh perbankan juga turut bertambah. Dengan jumlah BPD yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, potensi pengembangan UMKM melalui KUR akan lebih optimal apabila bank pelaksana KUR dapat ditingkatkan lagi jumlahnya. Salah satu pilihan untuk itu antara lain dengan memberdayakan peran BPD yang saat ini belum turut menjadi Bank pelaksana KUR.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi pemberian kredit oleh perbankan yaitu variabel karakteristik bank itu sendiri atau rasio perbankan, dan variabel makro. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat perilaku pemberian kredit baik dengan melihat rasio perbankan maupun variabel makro, atau hubungan kedua faktor tersebut.

Penelitian Ratnasari dkk (2016) dengan judul “Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Kredit Kepada UMKM Oleh Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2015”. Metode Regresi Data Panel dengan Model *Common Effect*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada tiga kelompok bank di Indonesia sedangkan pertumbuhan ekonomi, NPL, CAR, dan DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada tiga kelompok bank Indonesia. Sedangkan secara bersama sama variabel bebas dan variabel terikat saling berpengaruh.

Penelitian Yanis dkk (2015) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Variabel yang diambil dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), DPK, ROA dan pembiayaan murabahah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah DER, DPK, FDR, CAR, dan ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Penelitian Engkus (2012) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM oleh Perbankan di Indonesia” dengan menggunakan metode penelitian yaitu analisis regresi berganda dengan variabel pada kelompok bank persero CAR, NPL, dan BOPO, DPK, ROA, inflasi dan kredit UMKM sebagai variabel dependen dimana hasil penelitian tersebut variabel pada kelompok bank persero CAR, NPL, dan BOPO memiliki hubungan negatif terhadap kredit UMKM. Sedangkan, DPK, ROA, inflasi dan KUR memiliki hubungan positif terhadap kredit UMKM. Variabel pada kelompok bank swasta CAR dan BOPO memiliki hubungan yang negatif terhadap kredit UMKM, sedangkan NPL, DPK, ROA, inflasi dan KUR memiliki hubungan positif terhadap kredit UMKM.

Penelitian Fitria dkk (2012) dengan judul penelitian “Analisis Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Loan Terhadap *Loan to Deposit Ratio* Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang Periode 2007-2001” dengan menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode penelitian. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu kebijakan pemberian kredit pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Cab. Rantau, Aceh Tamiang dalam melakukan pemberian kredit kepada calon nasabahnya sudah melakukan prinsip 5C serta menerapkan prinsip 5C tersebut sebagai suatu kehati-hatian yang harus dilakukan didalam melakukan pemberian kredit. Kedua Tingkat *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap *loan to deposit ratio* pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Ca. Rantau,

Aceh Tamiang, dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, selama kurun waktu periode 2007-2011.

Penelitian Romi (2010) dengan judul penelitian “Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009” dengan menggunakan penerapan analisis regresi berganda sebagai alat metode penelitian, maka hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu Variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit pada bank. Variabel DPK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume kredit pada bank. Variabel NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume kredit pada bank.

Penelitian Febry dkk (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit”. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dimana kredit bank sebagai variabel dependen dan DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI sebagai variabel independen. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu variabel DPK, LDR, dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Variabel CAR dan SBI memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Variabel NPL memiliki

pengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

Penelitian Jose dkk (2010) memfokuskan pengkajiannya terhadap modal bank yaitu bagaimana modal bank mempengaruhi pemberian kredit. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat, dan data penelitian ini diambil dari tahun 1992-2009 dengan menggunakan data *bank holding company* (BHC), variabel modal bank menggunakan beberapa proksi yaitu *Equity/Assets*, *Tier 1 Capital Ratio*, *Total Capital Ratio*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan panel *regression analysis*, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank dengan modal lebih (*surplus capital*) berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit, disamping beberapa variabel karakteristik perbankan yang lain *loan growth*, *securities/assets*, *net charge-offs/assets*, *lending standards*, juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Dari tiga variabel makro ekonomi yang juga diuji yaitu GDP, Inflasi, suku bunga, hanya variabel GDP yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Besarnya kontribusi semua variabel diatas baik faktor makro maupun faktor karakteristik bank terhadap pemberian kredit adalah sebesar 21,5%, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipegaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Penelitian Cristopher dkk (2009) meneliti tentang pengaruh variabel perbankan dan makro sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian kredit di Nigeria. Proksi dari variabel makro dalam penelitian tersebut menggunakan inflasi dan nilai tukar, sedangkan proksi yang digunakan untuk mengukur

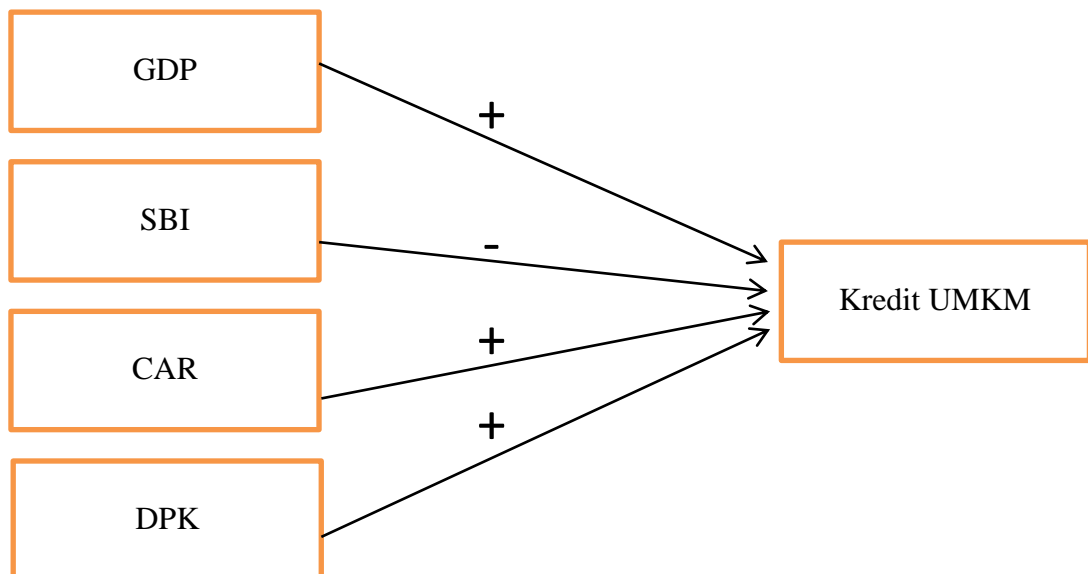
variabel karakteristik perbankan adalah *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital capital ratio*, *natural log of bank's own assets*. Data penelitian menggunakan data *time series* pada bank-bank komersial yang beroperasi di Nigeria dari tahun 1988-2005, dan variabel makro ekonomi diperoleh dari publikasi Buletin statistik bank Sentral Nigeria. Data pada kegiatan pinjaman bank dan variabel karakteristik diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan bank-bank dan Bursa Efek Nigeria. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *multivariate Error Correctio0n Model* (ECM) dengan konsep model ekonometrik. Hasil penelitian menumukan bahwa faktor makro yang diuji yaitu inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, yang sama juga terjadi pada variabel karakteristik perbankan yaitu *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital to capital ratio*, *natural log of bank's own assets*, yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit.

Penelitian Carlos dkk (2010) mengkaji dampak dari rasio modal bank terhadap pemberian kredit di Amerika Serikat dengan data penelitian dari 2001 sampai 2009. Hasil penelitian menemukan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Selain itu juga ditemukan bahwa pengaruh rasio modal terhadap pertumbuhan kredit bervariasi menurut jenis pinjaman dengan beberapa efek terkuat pada pinjaman kkomersial real estate.

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh antara CAR, dan DPK sebagai variabel internal perbankan terhadap penyaluran kredit UMKM dan menguji pengaruh GDP, dan SBI sebagai variabel eksternal perbankan terhadap penyaluran kredit UMKM di Bank Umum Konvensional Indonesia periode tahun 2013-2017.

Berdasarkan kajian pustaka, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yaitu variabel independen CAR, DPK, SBI, GDP yang berpengaruh terhadap kredit UMKM sebagai variabel dependen. Untuk menjelaskan ini, dapat dilihat dalam bentuk skema berikut:



**Gambar 2.1**  
Kerangka Pemikiran

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berfikir dalam tinjauan literatur di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini :

1. GDP berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM Bank Umum Konvensional Indonesia
2. SBI berpengaruh negatif terhadap Kredit UMKM Bank Umum Konvensional Indonesia
3. DPK berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM Bank Umum Konvensional Indonesia
4. CAR berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM Bank Umum Konvensional Indonesia